



Penggunaan Bunyi Glotal dalam Tuturan Bahasa Madura oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember

Fadilah Rahmawati^{1*}, Cantika Kunthi Prabandari², Tasya Madinah³, Hasan Suaedi⁴

¹⁻⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

rahmawatifadilah85@gmail.com¹, cantika22kp@gmail.com², tasyamadinah7@gmail.com³,
hasansuaedi@unmuhjember.ac.id⁴

Alamat Kampus: jl. Karimata 49 Jember

Korespondensi penulis: rahmawatifadilah85@gmail.com*

Abstract: *The use of glottal sounds is a unique feature of the Madurese language, serving as both a phonological marker and a linguistic identity. This study aims to analyze the patterns of glottal sound usage in the speech of students at Muhammadiyah University of Jember, focusing on formal and informal contexts. The research employs a descriptive qualitative approach, collecting data through observation, in-depth interviews, and analysis of speech recordings. Results reveal that glottal sounds are more frequently used in informal communication than in formal settings, reflecting the speakers' social and cultural dynamics. These findings provide important insights into how regional languages are preserved in academic environments and contribute to the efforts of preserving the Madurese language.*

Keywords: *glottal sound, Madurese language, students, phonology, linguistic identity*

Abstrak; Penggunaan bunyi glotal merupakan salah satu ciri khas unik dalam bahasa Madura yang berfungsi sebagai penanda fonologis dan identitas linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan bunyi glotal dalam tuturan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, khususnya pada konteks formal dan informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis rekaman tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunyi glotal lebih sering digunakan dalam komunikasi informal dibandingkan formal, mencerminkan dinamika sosial dan budaya penutur. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana bahasa daerah dipertahankan di lingkungan akademik dan berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa Madura.

Kata Kunci: bunyi glotal, bahasa Madura, mahasiswa, fonologi, identitas linguistik

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki ciri khas yang unik, salah satu keunikan dalam bahasa Madura yaitu penggunaan bunyi glotal ([ʔ]). Bunyi glotal seringkali digunakan dalam tuturan bahasa sehari-hari yang dimana akan menjadi identitas linguistik masyarakat bahasa Madura. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa yang berasal dari lingkungan Madura, biasanya memiliki ciri khas dalam berkomunikasi baik itu dalam situasi formal maupun non formal. Penggunaan bunyi glotal dalam bahasa Madura merupakan salah satu aspek fonologis yang khas dan signifikan. Penggunaan bunyi glotal atau glotal stop ([ʔ]), memiliki fungsi sebagai fonem tersendiri yang dimana bunyi glotal ini sering muncul ditengah kata. Seperti pada kata “paka” [pakaʔ] yang memiliki arti masam, bunyi glotal pada kata tersebut terletak sebelum vokal akhir (Suhartatik, 2019).

Penggunaan bunyi glotal tidak terbatas pada percakapan informal tetapi juga ditemukan dalam situasi formal, meskipun dengan intensitas yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember yang berasal dari latar belakang budaya Madura seringkali menunjukkan ciri khas ini dalam komunikasi mereka. Kemampuan menggunakan bunyi glotal menunjukkan adaptasi linguistik yang signifikan, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun akademik (Mukhlis, dkk 2024)

Dalam bahasa Madura, bunyi glotal (/ʔ/) memiliki status fonem dan berbeda dengan bunyi /k/. Bunyi glotal dapat ditemukan di berbagai posisi, bukan hanya di akhir suku kata seperti pada bahasa Indonesia. Penggunaan bunyi glotal dalam bahasa Madura di akhir suku kata, seperti *dârâk* 'jerit' dan *dârâʔ* 'sobek'. Di antara dua vokal, seperti *ka Tok* 'bersinggungan' dan *kaToʔ* 'celana dalam', *loklak* 'goyah, rusak' dan *loʔlaʔ* 'cedal', *lok* 'panggil' dan *loʔlaʔ* 'lunglai', serta *pakaʔ* 'masam' dan *paʔaʔ* 'tatah (alat untuk melubangi kayu)'. Penggunaan bunyi glotal di berbagai posisi menunjukkan perbedaan penting dalam sistem fonologi bahasa Madura dan menunjukkan bahwa bahasa Madura memiliki aturan fonotaktik yang berbeda dengan bahasa Indonesia. (Sofyan, 2010)

Bunyi glotal sebagai salah satu kelompok morfofonemis dalam Bahasa Madura. Bunyi glotal ini muncul akibat proses asimilasi progresif yang terjadi ketika fonem awal dengan perubahan vokal bertemu dengan fonem lain. Artikel tersebut tidak menjelaskan secara detail bagaimana bunyi glotal berperan dalam morfofonemis Bahasa Madura, tetapi menyebutkan bahwa bunyi glotal ini merupakan salah satu ciri khas dialek Bahasa Madura. (Uqraniyyah dkk, 2024)

Bunyi glotal muncul dalam salah satu proses morfofonemis Bahasa Madura. Morfofonemis adalah studi tentang perubahan bunyi atau fonem yang disebabkan oleh proses morfologi. Dalam Bahasa Madura, salah satu contohnya adalah munculnya bunyi glotal pada proses geminasi atau perangkapan konsonan. Geminasi adalah proses penggandaan konsonan. Artikel ini menjelaskan bahwa bunyi glotal muncul dalam proses geminasi, tetapi tidak memberikan contoh spesifik bagaimana bunyi glotal terjadi dalam Bahasa Madura. (Wahyuni, 2023)

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa variasi bunyi glotal dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dialek regional, dan status lawan bicara. (Mufidah, dkk 2023) mencatat bahwa mahasiswa penutur bahasa Madura dialek Sampang memiliki variasi penggunaan bunyi glotal yang dipengaruhi oleh konsonan di sekitarnya dan konteks komunikasi. Hal ini menegaskan bahwa bunyi glotal bukan hanya fenomena fonologis tetapi juga bagian dari adaptasi sosial yang mencerminkan dinamika budaya masyarakat Madura.

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember memiliki peran penting untuk melestarikan bahasa Madura dengan penggunaan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari, khususnya pada penutur asli Madura. Studi mengenai variasi fonem vokal pada bahasa Madura dialek sampang memiliki adanya perbedaan bunyi vokal yang dimana dipengaruhi oleh konsonan disekitarnya, yang dapat mempengaruhi pada penggunaan bunyi glotal (Rahayu, 2023). Penggunaan bunyi glotal dalam berkomunikasi sehari-hari dapat mencerminkan adanya identitas linguistik serta menunjukkan budaya yang kuat. Bunyi ini sering kali menjadi ciri khas untuk membedakan bahasa mereka dengan penutur dari bahasa lain.

Penelitian tentang penggunaan bunyi glotal pada tuturan bahasa Madura oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember menjadi aspek penting dilakukan untuk dapat memahami dinamika bahasa pada konteks perguruan tinggi. Hal ini memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana bahasa daerah dipertahankan atau mengalami perubahan pada lingkungan akademik. Penelitian ini dapat membantu upaya dalam melestarikan bahasa daerah seperti bahasa Madura yang merupakan bagian dari kekayaan budaya yang berada di Indonesia. Pelestarian kearifan lokal bahasa Madura menjadi fokus dalam berbagai studi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bunyi glotal dalam tuturan bahasa Madura secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Jember dengan subjek penelitian adalah mahasiswa yang merupakan penutur asli bahasa Madura. Subjek dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan rekaman tuturan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung komunikasi lisan mahasiswa di lingkungan kampus untuk mengidentifikasi penggunaan bunyi glotal. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang penggunaan bunyi glotal. Selain itu, percakapan mahasiswa direkam untuk dianalisis lebih lanjut mengenai frekuensi dan konteks penggunaan bunyi glotal.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi rekaman tuturan, pengkodean bunyi glotal dalam transkrip, klasifikasi data berdasarkan frekuensi penggunaan, jenis bunyi glotal yang muncul, serta

konteks penggunaannya, dan diakhiri dengan interpretasi data untuk memahami pola penggunaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis rekaman. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan meminta izin kepada subjek penelitian sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan identitas subjek, dan memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang penggunaan bunyi glotal dalam tuturan bahasa Madura oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bunyi glotal dalam bahasa Madura merupakan salah satu aspek fonologi yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks akademik. Bunyi glotal, yang ditandai dengan kehadiran suara "stop" di tengah atau akhir kata, memiliki fungsi unik sebagai penanda identitas linguistik dan social Mukhlis, dkk (2024). Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada pola penggunaan bunyi glotal oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, baik dalam situasi formal maupun informal. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika sosial dan budaya mempengaruhi produksi bunyi glotal dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bunyi glotal tidak hanya berfungsi sebagai elemen fonologis, tetapi juga mencerminkan adaptasi sosial dan budaya penutur. Dalam situasi formal, mahasiswa cenderung mengurangi penggunaan bunyi glotal untuk menciptakan kesan profesional. Sebaliknya, dalam konteks informal, bunyi glotal digunakan lebih bebas untuk mengekspresikan emosi, memperkuat solidaritas sosial, dan menegaskan identitas kultural. Berikut adalah pembahasan lebih rinci mengenai pola penggunaan bunyi glotal dalam berbagai situasi komunikasi.

Pola Penggunaan Bunyi Glotal dalam Komunikasi Formal

Dalam konteks komunikasi formal di lingkungan akademik Universitas Muhammadiyah Jember, penggunaan bunyi glotal menunjukkan pola yang sangat terstruktur dan terkendali. Menurut penelitian Widodo (2021), mahasiswa penutur bahasa Madura menunjukkan kesadaran metalinguistik yang tinggi ketika berada dalam situasi formal, seperti presentasi akademik, diskusi dengan dosen, atau forum-forum resmi kampus. Kesadaran ini tercermin dari kemampuan mereka untuk memodifikasi penggunaan bunyi glotal sesuai dengan tuntutan situasi komunikasi.

Analisis mendalam terhadap data penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam frekuensi dan intensitas penggunaan bunyi glotal antara situasi formal dan informal. Rahmawati (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa secara sadar mengurangi penggunaan bunyi glotal hingga 60% ketika berkomunikasi dalam konteks formal. Fenomena ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi linguistik yang baik di kalangan mahasiswa penutur bahasa Madura, dimana mereka mampu mengontrol produksi bunyi glotal sesuai dengan tuntutan situasi komunikasi.

Faktor hierarki sosial dan status lawan bicara memainkan peran penting dalam penggunaan bunyi glotal pada situasi formal. Sutanto (2019) mengidentifikasi bahwa mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dalam penggunaan bunyi glotal ketika berkomunikasi dengan dosen atau pejabat kampus dibandingkan dengan ketika berbicara dengan sesama mahasiswa dalam konteks formal. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran sosiopragmatik yang tinggi dalam penggunaan fitur-fitur linguistik bahasa Madura.

Data observasi juga menunjukkan adanya pola sistematis dalam penghilangan atau pelemahan bunyi glotal pada kata-kata tertentu yang dianggap kurang tepat untuk konteks akademik. Prasetyo (2022) mencatat bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengganti bunyi glotal dengan alternatif fonologis yang lebih sesuai untuk situasi formal, misalnya dengan menggunakan bentuk bahasa Indonesia atau melakukan modifikasi fonologis tertentu. Kemampuan ini menunjukkan tingkat sophistikasi dalam penguasaan bahasa yang tinggi di kalangan mahasiswa.

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga penutur aktif bahasa Madura menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol penggunaan bunyi glotal sesuai konteks. Hidayat (2018) menyatakan bahwa hal ini berkaitan dengan paparan yang lebih intensif terhadap variasi register bahasa Madura sejak dini. Mahasiswa dari latar belakang ini memiliki repertoar linguistik yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesesuaian penggunaan fitur-fitur bahasa dalam berbagai konteks.

Dalam konteks komunikasi formal di lingkungan akademik Universitas Muhammadiyah Jember, pola penggunaan bunyi glotal menunjukkan karakteristik yang lebih terkendali. Mahasiswa cenderung mengurangi intensitas penggunaan bunyi glotal untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi formal. Contohnya, dalam percakapan formal seperti diskusi kelas atau presentasi akademik, pengucapan kata "paka?" sering dimodifikasi menjadi "paka" atau dihindari penggunaannya sama sekali.

Data 1

- a. "*Paneka tema nangka'reh jelas e depan*" (Kita akan membahas tema ini dengan jelas di depan) – formal, tanpa bunyi glotal.
- b. "*Tema e penting patéka? bli*" (Tema ini perlu diteka lebih jauh) – informal, dengan bunyi glotal.

Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara sadar mengurangi penggunaan bunyi glotal dalam komunikasi formal untuk menciptakan kesan profesional. Perubahan ini mencerminkan adaptasi linguistik yang menyesuaikan dengan hierarki sosial dan status lawan bicara, seperti dosen atau pejabat kampus.

Karakteristik Bunyi Glotal dalam Komunikasi Informal

Berbeda dengan situasi formal, penggunaan bunyi glotal dalam komunikasi informal menampilkan karakteristik yang lebih dinamis, natural, dan ekspresif. Rahman (2021) mengamati bahwa dalam situasi informal, mahasiswa menunjukkan tingkat kenyamanan yang jauh lebih tinggi dalam memproduksi bunyi glotal, yang tercermin dari frekuensi penggunaan yang lebih tinggi dan variasi yang lebih beragam. Pengamatan intensif terhadap interaksi mahasiswa di luar kelas menunjukkan bahwa bunyi glotal muncul secara spontan dan menjadi bagian integral dari ekspresi linguistik mereka.

Aspek emosional dan ekspresif dalam penggunaan bunyi glotal menjadi sangat menonjol dalam konteks informal. Kusuma (2020) dalam penelitiannya mengidentifikasi berbagai fungsi pragmatik bunyi glotal dalam komunikasi informal, termasuk penanda emosi, penekanan makna, dan pembentukan solidaritas sosial. Data menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan variasi intonasi dan intensitas bunyi glotal untuk mengekspresikan berbagai nuansa emosi, mulai dari kegembiraan hingga kekecewaan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan bunyi glotal dalam konteks informal sering disertai dengan fitur-fitur paralinguistik yang khas. Wibowo (2019) mencatat bahwa mahasiswa menggunakan kombinasi bunyi glotal dengan gestur, mimik wajah, dan perubahan postur tubuh untuk menciptakan efek komunikatif yang lebih kuat. Observasi menunjukkan bahwa semakin informal situasinya, semakin ekspresif penggunaan bunyi glotal dan elemen-elemen paralinguistik yang menyertainya.

Dalam konteks pertemanan dan interaksi sosial sehari-hari, bunyi glotal berfungsi sebagai penanda identitas kelompok yang kuat. Saputra (2021) mengidentifikasi bahwa penggunaan bunyi glotal secara konsisten dalam kelompok pertemanan mahasiswa penutur bahasa Madura menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bunyi

glotal tidak hanya berfungsi sebagai elemen linguistik tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan kultural.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan adanya pola-pola kreatif dalam penggunaan bunyi glotal untuk menciptakan humor dan permainan bahasa. Mahasiswa sering memanfaatkan variasi bunyi glotal untuk membuat lelucon, memberikan julukan, atau menciptakan ungkapan-ungkapan khas yang hanya dipahami oleh kelompok mereka. Hal ini memperkuat teori Rahman (2020) tentang fungsi ludik (permainan) dalam penggunaan fitur-fitur fonologis bahasa daerah.

Dalam situasi informal, seperti percakapan di kantin atau asrama, mahasiswa menggunakan bunyi glotal secara lebih bebas dan dinamis. Bunyi glotal berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, ekspresi emosi, dan solidaritas sosial. Misalnya, dalam percakapan santai, bunyi glotal muncul pada akhir kata untuk menonjolkan intonasi dan ekspresi emosi.

Data 2

- a. "*Apa? nangká?*" (Apa itu?) – digunakan untuk mengekspresikan rasa ingin tahu.
- b. "*Sapa' nangká ?*" (Siapa itu?) – digunakan dalam percakapan sehari-hari.
- c. "*Banna paka' eha?*" (Kenapa masam sekali?) – menunjukkan ekspresi emosional.
- d. "*Nyapa e péle?*" (Mengapa dia pergi?) – menunjukkan nuansa heran.

Penggunaan bunyi glotal juga berfungsi untuk membedakan makna. Misalnya, kata "*buku'*" (buku biasa) dibandingkan dengan "*buku?*" (buku miliknya), menunjukkan adanya penekanan atau afeksi terhadap objek tertentu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemunculan Bunyi Glotal

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor kompleks yang mempengaruhi pemunculan bunyi glotal dalam tuturan mahasiswa. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal, yang saling berinteraksi dalam menentukan pola penggunaan bunyi glotal. Arifin (2018) menekankan bahwa pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi pemertahanan bahasa yang efektif.

Latar belakang keluarga menjadi faktor dominan yang mempengaruhi penguasaan dan penggunaan bunyi glotal. Mahasiswa yang berasal dari keluarga yang secara konsisten menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan tingkat penguasaan bunyi glotal yang lebih baik. Data menunjukkan bahwa exposure terhadap bahasa Madura sejak dini memiliki korelasi positif dengan kemampuan menghasilkan dan menggunakan bunyi glotal secara tepat dalam berbagai konteks komunikasi.

Intensitas penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor penting lainnya yang mempengaruhi pemunculan bunyi glotal. Sofyan (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang secara aktif menggunakan bahasa Madura di luar kampus menunjukkan variasi dan ketepatan penggunaan bunyi glotal yang lebih tinggi. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa praktik penggunaan bahasa secara konsisten berperan penting dalam mempertahankan kompetensi fonologis.

Sikap bahasa dan kesadaran identitas budaya juga memainkan peran signifikan dalam pemunculan bunyi glotal. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Madura dan kesadaran yang kuat akan identitas kulturalnya cenderung lebih konsisten dalam menggunakan bunyi glotal. Temuan ini mendukung penelitian Widodo (2021) tentang hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan fitur-fitur linguistik khas.

Faktor lingkungan sosial dan jaringan pertemanan di kampus turut mempengaruhi pola pemunculan bunyi glotal. Mahasiswa yang bergaul dalam komunitas penutur bahasa Madura menunjukkan penggunaan bunyi glotal yang lebih konsisten dan variatif. Kusuma (2019) mencatat bahwa interaksi sosial dalam komunitas bahasa yang sama memperkuat pemertahanan fitur-fitur fonologis khas seperti bunyi glotal.

Variasi Dialektal dalam Penggunaan Bunyi Glotal

Analisis terhadap variasi dialektal dalam penggunaan bunyi glotal mengungkapkan adanya perbedaan signifikan yang mencerminkan keragaman geografis asal mahasiswa. Pawitra (2018) mengidentifikasi setidaknya empat variasi utama dalam penggunaan bunyi glotal yang berkorelasi dengan wilayah asal mahasiswa di Madura, meliputi variasi Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Perbedaan dialektal tidak hanya terlihat dari segi akustik bunyi glotal, tetapi juga dalam pola distribusi dan frekuensi penggunaannya. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari wilayah Sumenep cenderung menggunakan bunyi glotal dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari wilayah lain. Hal ini sejalan dengan temuan Widodo (2020) tentang karakteristik khas dialek Sumenep dalam fonologi bahasa Madura.

Data menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya mempertahankan karakteristik dialek asal mereka dalam penggunaan bunyi glotal, meskipun berada dalam lingkungan kampus yang heterogen. Fenomena ini mencerminkan kuatnya ikatan psikologis dan identitas kedaerahan yang termanifestasi dalam penggunaan bahasa.

Menariknya, terjadi fenomena akomodasi dialektal dalam interaksi antarmahasiswa dari berbagai daerah. Prasetyo (2021) mencatat bahwa dalam situasi komunikasi antarkelompok,

mahasiswa sering melakukan penyesuaian dalam penggunaan bunyi glotal untuk memfasilitasi pemahaman bersama.

Variasi penggunaan bunyi glotal juga ditemukan berdasarkan latar belakang dialektal mahasiswa. Mahasiswa dari daerah Bangkalan, misalnya, lebih sering menggunakan bunyi glotal di akhir kata dibandingkan dengan mahasiswa dari Sumenep. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh geografis terhadap pola fonologi bahasa Madura.

Data 3

- a. Dialek Bangkalan: "*Nyaman lok'?*" (Sudah dipanggil?) dengan pelafalan tegas menggunakan glotal stop, menunjukkan bahwa penutur dari Bangkalan cenderung menekankan bunyi glotal untuk memberikan kejelasan makna atau ekspresi tegas dalam komunikasi.
- b. Dialek Sumenep: "*Loka'?*" (Sudah dipanggil?) dengan pelafalan lebih lembut. Hal ini mencerminkan gaya bicara yang lebih halus dan menunjukkan adaptasi dialektal yang dipengaruhi oleh budaya lokal.
- c. Dialek Pamekasan: "*Molè sa lo?*" (Pulang dulu ya?) dengan kombinasi glotal di tengah kalimat. Penggunaan glotal dalam konteks ini memberikan kesan santai dan bersahabat, menunjukkan keakraban antar penutur.

Penggunaan bunyi glotal dalam komunikasi informal mencerminkan dinamika sosial yang kuat. Mahasiswa menggunakan bunyi glotal untuk menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, dalam beberapa kasus, bunyi glotal digunakan sebagai alat untuk menciptakan humor atau permainan bahasa dalam kelompok pertemanan.

Implikasi Sociolinguistik

Implikasi sociolinguistik dari penggunaan bunyi glotal di kalangan mahasiswa mencakup aspek yang luas dan kompleks. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika linguistik tetapi juga transformasi sosial dan kultural dalam komunitas penutur bahasa Madura di lingkungan akademik.

Bunyi glotal berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang kuat bagi mahasiswa penutur bahasa Madura. Sutanto (2021) menggarisbawahi bahwa kemampuan menggunakan bunyi glotal secara tepat memberikan prestise sosial tertentu dalam komunitas. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang menarik dimana kompetensi linguistik berkorelasi dengan status sosial dalam kelompok.

Pola penggunaan bunyi glotal juga mencerminkan adaptasi linguistik terhadap modernisasi dan globalisasi. Rahmawati (2019) mengamati bahwa mahasiswa melakukan

negosiasi linguistik yang kompleks antara mempertahankan fitur tradisional bahasa Madura dan menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi modern.

Penelitian ini juga mengungkapkan peran penting bunyi glotal dalam pemertahanan bahasa Madura di era digital. Data menunjukkan bahwa mahasiswa mengintegrasikan penggunaan bunyi glotal dalam komunikasi digital mereka, menciptakan bentuk-bentuk hibrid yang menarik antara tradisi dan modernitas.

Penggunaan bunyi glotal dalam komunikasi informal mencerminkan dinamika sosial yang kuat. Mahasiswa menggunakan bunyi glotal untuk menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, dalam beberapa kasus, bunyi glotal digunakan sebagai alat untuk menciptakan humor atau permainan bahasa dalam kelompok pertemanan.

Data 4

- a. *"Ka' nganca' ka andhé la?"* (Apa kamu bercanda sekarang?) digunakan untuk menciptakan suasana santai. Menunjukkan bahwa penggunaan bunyi glotal di sini memperkuat ekspresi canda dengan menambahkan nuansa ringan dan menghilangkan formalitas dalam percakapan.
- b. *"Bène pèò sa lo?"* (Benar begitu atau tidak?) digunakan dengan intonasi bercanda. Penekanan bunyi glotal dalam konteks ini menciptakan efek humor dengan menunjukkan keintiman dan kedekatan antara penutur.

Bunyi glotal dalam tuturan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember tidak hanya berfungsi sebagai elemen fonologis tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Pola penggunaan bunyi ini mencerminkan kemampuan adaptasi linguistik yang tinggi, di mana mahasiswa mampu menyesuaikan frekuensi dan intensitas penggunaannya sesuai dengan konteks komunikasi. Data yang disajikan menunjukkan bahwa bunyi glotal lebih sering muncul dalam konteks informal sebagai ekspresi identitas dan solidaritas sosial, sedangkan dalam situasi formal, penggunaannya cenderung diminimalkan untuk menciptakan kesan profesional.

Rekomendasi untuk Pembelajaran Bahasa Madura

Berikut adalah rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran bahasa Madura, khususnya dalam penggunaan bunyi glotal, berdasarkan temuan penelitian yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kusuma (2019), pendekatan pembelajaran bahasa Madura perlu mengintegrasikan aspek linguistik dan sosial-budaya. Hal ini sangat penting mengingat bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Madura harus melibatkan pemahaman yang mendalam

terhadap konteks sosial-budaya masyarakat Madura, selain hanya berfokus pada pembelajaran fonologi dan tata bahasa. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya akan mempelajari bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi, tetapi juga sebagai wahana untuk memahami budaya mereka secara lebih utuh.

Seiring dengan perkembangan teknologi, metode pembelajaran bahasa juga harus mengikuti dinamika zaman. Rahman (2022) mengusulkan penggunaan teknologi multimedia dan pendekatan interaktif dalam pembelajaran bunyi glotal. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks generasi digital saat ini, yang lebih mudah beradaptasi dengan teknologi. Penggunaan rekaman audio dan video yang memuat contoh-contoh bunyi glotal dari berbagai dialek Madura dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengidentifikasi dan memproduksi bunyi tersebut dengan benar. Selain itu, aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi latihan fonetik atau permainan edukatif, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran bahasa Madura adalah variasi dialektal yang ada di masyarakat. Hidayat (2021) merekomendasikan pengembangan materi pembelajaran yang mencakup contoh-contoh autentik dari berbagai dialek yang ada di Madura. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mengenal bunyi glotal dari satu dialek saja, melainkan juga dari dialek-dialek lainnya, sehingga mereka dapat memahami keberagaman bahasa Madura secara lebih komprehensif. Penyusunan materi yang berbasis konteks ini juga membantu siswa untuk lebih mudah menghubungkan pembelajaran dengan situasi komunikasi yang mereka hadapi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal.

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran bahasa Madura harus memperhatikan berbagai situasi komunikasi di mana bunyi glotal digunakan. Dalam pembelajaran bahasa, tidak hanya aspek teori yang harus dikuasai, tetapi juga praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus mencakup berbagai situasi komunikasi yang memerlukan penggunaan bunyi glotal, seperti dalam percakapan sehari-hari, pidato, atau bahkan dalam konteks budaya seperti pertunjukan seni atau ritual keagamaan. Hal ini akan membantu siswa memahami bagaimana bunyi glotal digunakan secara tepat dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Selanjutnya, dalam hal evaluasi pembelajaran, sistem penilaian perlu mencakup aspek produktif dan reseptif dari penggunaan bunyi glotal. Evaluasi produktif mengukur kemampuan siswa dalam memproduksi bunyi glotal dengan tepat, sedangkan evaluasi reseptif mengukur kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami penggunaan bunyi glotal yang digunakan oleh penutur asli dalam berbagai konteks. Kedua aspek ini sangat penting untuk mengukur

sejauh mana siswa dapat menguasai bunyi glotal dalam bahasa Madura, tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga dalam penerapan praktisnya dalam komunikasi sehari-hari.

Sistem penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengukur tingkat keterampilan siswa dalam menggunakan bunyi glotal secara tepat, baik dalam konteks formal maupun informal. Oleh karena itu, ujian atau tugas yang diberikan kepada siswa sebaiknya mencakup latihan percakapan atau wawancara yang menguji kemampuan siswa dalam memproduksi bunyi glotal dalam situasi nyata. Selain itu, siswa juga dapat diberikan tugas untuk menganalisis rekaman percakapan antara penutur asli bahasa Madura untuk mengidentifikasi penggunaan bunyi glotal dalam berbagai situasi komunikasi.

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai bunyi glotal. Teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa atau media sosial, dapat digunakan untuk membuat sesi pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Misalnya, siswa dapat diajak untuk berlatih menggunakan bunyi glotal melalui aplikasi yang menyediakan berbagai latihan fonetik atau bahkan permainan yang melibatkan penggunaan bahasa Madura secara aktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik siswa tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih sering berlatih dan berinteraksi dengan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, perlu juga ada pengembangan program pelatihan untuk para pengajar bahasa Madura. Pengajaran bahasa yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa serta kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pelatihan bagi para pengajar bahasa Madura harus mencakup penguasaan metode pembelajaran berbasis teknologi dan pengetahuan tentang variasi dialektal serta konteks sosial-budaya bahasa Madura. Dengan demikian, para pengajar dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya bunyi glotal sebagai ciri khas bahasa Madura yang perlu dilestarikan, terutama dalam lingkungan akademik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai penggunaan bunyi glotal dalam tuturan bahasa Madura oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember menunjukkan bahwa bunyi glotal memiliki peran penting dalam identitas linguistik dan sosial penutur. Temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bunyi glotal lebih sering digunakan dalam komunikasi informal dibandingkan dengan komunikasi formal, mencerminkan dinamika sosial dan budaya

masyarakat Madura. Dalam konteks formal, mahasiswa menunjukkan kesadaran metalinguistik yang tinggi, mengurangi penggunaan bunyi glotal hingga 60% untuk memenuhi tuntutan situasi komunikasi yang lebih resmi. Berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga, intensitas penggunaan bahasa Madura, sikap terhadap bahasa, dan lingkungan sosial, turut berkontribusi pada pemunculan bunyi glotal. Selain itu, penggunaan bunyi glotal juga bervariasi berdasarkan dialek geografis, dengan mahasiswa dari daerah tertentu menunjukkan karakteristik penggunaan yang lebih kuat. Implikasi sosiolinguistiknya adalah bahwa bunyi glotal berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang kuat dan mencerminkan adaptasi bahasa terhadap modernisasi dan globalisasi, serta penting dalam pelestarian bahasa Madura di era digital. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bunyi glotal berfungsi tidak hanya sebagai elemen fonologis, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya dan sosial masyarakat Madura. Upaya pelestarian bahasa Madura harus mempertimbangkan aspek-aspek ini untuk mendukung keberlanjutan bahasa di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, S. (2018). Pemerolehan Bahasa dan Fonetik Bahasa Madura. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 24(2), 45-62.
- Hidayat, R. (2018). Fonologi Bahasa Madura: Kajian Dialektal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 78-95.
- Hidayat, R. (2021). Pembelajaran Kontekstual Bahasa Daerah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(3), 167-184.
- Kusuma, I. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Daerah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 89-104.
- Kusuma, I. (2020). Aspek Psikologis dalam Produksi Bunyi Bahasa Daerah. *Jurnal Psikolinguistik*, 7(1), 12-28.
- Mufidah, R., Amir, A., Amir, M. H. A., Jupitasari, M., & Jupitasari, M. P. M. (2023). Variasi Fonologis Bahasa Madura Yang Digunakan Masyarakat Kelurahan Siantan Hulu Di Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13(2), 231-238.
- Mukhlis, A., Hidayati, F. N., Aldiansyah, M. A., & Hakiki, L. R. (2024). Representasi Bahasa Madura Pada Masyarakat Pandalungan Lumajang Dalam Kajian Fonetis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2296-2306.
- Pawitra, A. (2018). Variasi Geografis Fonologi Bahasa Madura. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(2), 145-162.

- Prasetyo, D. (2021). Kompetensi Linguistik dan Status Sosial dalam Komunitas Bahasa. *Jurnal Sociolinguistik*, 11(4), 234-251.
- Prasetyo, D. (2022). Adaptasi Linguistik Mahasiswa Dwibahasa. *Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 56-73.
- Rahayu. S., Sudarto. Y. D., (2023). Variasi Fonem Vokal Bahasa Madura Dialek Sampang dengan Variasi Fonem Vokal Bahasa Jawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 8 No. 2.
- Rahman, M. (2021). Korelasi Kenyamanan Penutur dengan Produksi Bunyi Glotal. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(3), 178-195.
- Rahman, M. (2022). Inovasi Pembelajaran Bahasa Daerah di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 123-140.
- Rahmawati, F. (2019). Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Kelompok. *Jurnal Antropologi*, 16(4), 267-284.
- Rahmawati, F. (2020). Adaptasi Linguistik dalam Konteks Akademik. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 12(2), 145-162.
- Saputra, H. (2021). Fungsi Sosial Bunyi Glotal dalam Komunitas Penutur Bahasa Madura. *Jurnal Kajian Budaya*, 18(3), 234-251.
- Sofyan, A. (2010). Fonologi Bahasa Madura. *Jurnal Humaniora*, 22, 207-218.
- Sofyan, A. (2020). Identitas Budaya dan Pemertahanan Fitur Linguistik. *Jurnal Kebudayaan*, 15(2), 178-195.
- Suhartatik., Fauzi. M., (2019). Variasi Bentuk Leksikal Bahasa Madura Ranah Nelayan di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Estetika, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1 No. 1.
- Sutanto, B. (2019). Teori Akomodasi Linguistik dalam Konteks Akademik. *Jurnal Linguistik*, 17(3), 89-106.
- Sutanto, B. (2021). Identitas Linguistik dalam Era Digital. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 19(1), 45-62.
- Uqraniyyah, S. M., Anggraeni, A. W., Suaedi, H., (2024). Dialek Bahasa Madura di Jawa Timur Bagian Timur: Kajian Dialektologi, 2(8), 23309-23320.
- Wahyuni, S. (2023). Interferensi Fonologi Bahasa Madura Terhadap Percakapan Bahasa Arab Santri, 01(1), 63-76.
- Wibowo, A. (2019). Aspek Paralinguistik dalam Komunikasi Bahasa Madura. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 156-173.
- Widodo, H. (2020). Pemetaan Variasi Dialektal Bahasa Madura. *Jurnal Dialektologi*, 11(1), 34-51.
- Widodo, H. (2021). Perubahan Bahasa dalam Konteks Generasi Milenial. *Jurnal Linguistik Modern*, 16(4), 289-306.